

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEAMANAN DAN MANFAAT TERAPI KOMPLEMENTER PADA PASIEN STROKE

<sup>1</sup>Ade Sucipto\*, <sup>2</sup>Yayat Supriyatna <sup>3</sup>Sri Rahayu

\*Corresponding Author: [antibiotikamoxillin@gmail.com](mailto:antibiotikamoxillin@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Borneo Cendekia Medika

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 25 May 2026 Revised: 02 June 2026 Published: 27 June 2026</p> <p><b>Keywords:</b> Complementary Therapy; Holistic Nursing; Perception; Stroke; Community</p>	<p><i>Stroke is one of the leading causes of disability that requires long-term treatment and rehabilitation. In addition to medical treatment, complementary therapy is increasingly used by the community as supportive therapy for stroke patients. However, public understanding regarding the safety and benefits of complementary therapy is still varied. This study aimed to determine public perceptions regarding the safety and benefits of complementary therapy in stroke patients. This study used a quantitative descriptive design with a purposive sampling technique involving 60 respondents. Data were collected using questionnaires on public perceptions regarding the safety and benefits of complementary therapy in stroke patients. The complementary therapies discussed in this study included cupping therapy, massage, herbal therapy, acupressure, and other traditional therapies. The results showed that perceptions regarding the safety of complementary therapy were mostly in the sufficient category with 28 respondents (46.7%), while 21 respondents (35.0%) had good perceptions and 11 respondents (18.3%) had poor perceptions. Perceptions regarding the benefits of complementary therapy were also mostly in the sufficient category with 27 respondents (45.0%), while 24 respondents (40.0%) had good perceptions and 9 respondents (15.0%) had poor perceptions. Respondents stated that complementary therapy could help reduce muscle stiffness, improve relaxation, and increase comfort in stroke patients. However, some respondents still doubted the safety and effectiveness of complementary therapy due to limited information and understanding. The study concludes that public perceptions regarding the safety and benefits of complementary therapy in stroke patients are still varied. Therefore, health education from health workers, especially nurses, is needed to improve public understanding regarding the safe and appropriate use of complementary therapy in stroke patients.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 25 Mei 2026 Direvisi: 02 June 2026 Dipublikasi: 27 June 2026</p> <p><b>Kata kunci:</b> Terapi Komplementer; Keperawatan Holistik; Persepsi; Stroke; Masyarakat</p>	<p>Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan yang memerlukan pengobatan dan rehabilitasi jangka panjang. Selain pengobatan medis, terapi komplementer mulai banyak digunakan oleh masyarakat sebagai terapi pendamping pada pasien stroke. Namun, pemahaman masyarakat mengenai keamanan dan manfaat terapi komplementer masih beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan teknik <i>purposive sampling</i> yang melibatkan 60 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner mengenai persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke. Terapi komplementer yang dibahas dalam penelitian ini meliputi bekam, pijat, herbal, akupresur, dan terapi tradisional lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keamanan terapi komplementer sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 28 responden (46,7%), sedangkan 21 responden (35,0%) memiliki persepsi baik dan 11 responden (18,3%) memiliki persepsi kurang. Persepsi masyarakat terhadap manfaat terapi komplementer juga sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 27 responden (45,0%), sedangkan 24 responden (40,0%) memiliki persepsi baik dan 9 responden (15,0%) memiliki persepsi kurang. Responden menyatakan bahwa terapi komplementer dapat membantu</p>

---

mengurangi kekakuan otot, meningkatkan relaksasi, dan memberikan kenyamanan pada pasien stroke. Namun, sebagian masyarakat masih meragukan keamanan dan efektivitas terapi komplementer karena keterbatasan informasi dan pemahaman mengenai terapi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke masih beragam. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan dari tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan terapi komplementer yang aman dan tepat pada pasien stroke.

---

## PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian di dunia. Stroke terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak sehingga menyebabkan kerusakan fungsi neurologis yang dapat menimbulkan kelemahan fisik, gangguan bicara, keterbatasan aktivitas, hingga ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari [1]. Di Indonesia, angka kejadian stroke terus meningkat dan menjadi masalah kesehatan yang memerlukan penanganan jangka panjang baik secara medis maupun rehabilitatif.

Selain pengobatan medis, masyarakat saat ini mulai banyak memanfaatkan terapi komplementer sebagai terapi pendamping pada pasien stroke. Terapi komplementer merupakan metode pengobatan nonkonvensional yang digunakan bersamaan dengan terapi medis untuk membantu meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien [2]. Beberapa terapi komplementer yang sering digunakan pada pasien stroke antara lain bekam, pijat, herbal, akupresur, terapi relaksasi, dan latihan tradisional lainnya.

Penggunaan terapi komplementer pada pasien stroke dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, pengalaman keluarga, kepercayaan masyarakat, kemudahan akses, serta persepsi terhadap keamanan dan manfaat terapi tersebut. Sebagian masyarakat percaya bahwa terapi komplementer dapat membantu mempercepat pemulihan, mengurangi

kekakuan otot, meningkatkan mobilitas, dan memberikan rasa nyaman pada pasien stroke [3]. Namun, masih terdapat masyarakat yang meragukan keamanan terapi komplementer karena kurangnya informasi dan pemahaman mengenai prosedur serta efek terapi yang digunakan.

Urgensi penelitian ini penting karena penggunaan terapi komplementer di masyarakat terus meningkat, namun persepsi masyarakat mengenai keamanan dan manfaat terapi tersebut pada pasien stroke masih beragam. Kurangnya pemahaman yang tepat dapat menyebabkan penggunaan terapi yang tidak sesuai dan berisiko terhadap kondisi pasien. Selain itu, terapi komplementer sering digunakan tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai pandangan masyarakat terhadap terapi tersebut [4].

Dalam konsep keperawatan holistik, terapi komplementer menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien secara menyeluruh. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan terapi komplementer yang aman dan sesuai dengan kondisi pasien stroke [5]. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer perlu diketahui sebagai dasar dalam meningkatkan edukasi kesehatan dan

pelayanan keperawatan holistik di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap penggunaan terapi komplementer sebagai terapi pendamping pada berbagai penyakit kronis, termasuk stroke. Penelitian menyebutkan bahwa terapi komplementer dinilai mampu memberikan rasa nyaman, meningkatkan relaksasi, dan membantu proses pemulihan pasien [6]. Namun demikian, masih terdapat perbedaan pandangan terkait keamanan, efektivitas, dan penggunaan terapi komplementer di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai penggunaan terapi komplementer sebagai terapi pendamping pada pasien stroke.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui atau pernah melihat penggunaan terapi komplementer pada pasien stroke. Sampel penelitian berjumlah 60 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi masyarakat berusia  $\geq 18$  tahun, bersedia menjadi responden, dan mampu mengisi kuesioner penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner persepsi masyarakat mengenai keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke. Terapi komplementer yang dimaksud meliputi

bekam, pijat, herbal, akupresur, dan terapi tradisional lainnya. Data dikumpulkan setelah responden mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyetujui *informed consent*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke dilakukan pada 60 responden. Terapi komplementer yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bekam, pijat, herbal, akupresur, dan terapi tradisional lainnya yang digunakan sebagai terapi pendamping pada pasien stroke.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	24	40,0
Perempuan	36	60,0
Total	60	100
<b>Usia</b>		
18–35 tahun	18	30,0
36–55 tahun	29	48,3
>55 tahun	13	21,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (60,0%) dan sebagian besar berada pada rentang usia 36–55 tahun sebanyak 29 responden (48,3%).

Tabel 2. Persepsi Masyarakat terhadap Keamanan Terapi Komplementer pada Pasien Stroke

Persepsi Keamanan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	21	35,0
Cukup	28	46,7
Kurang	11	18,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki persepsi cukup terhadap keamanan terapi komplementer pada pasien stroke sebanyak 28 responden (46,7%). Selain itu, masih terdapat 11 responden (18,3%) yang memiliki persepsi kurang terkait keamanan terapi komplementer. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keraguan terhadap keamanan penggunaan terapi komplementer pada pasien stroke.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Manfaat Terapi Komplementer pada Pasien Stroke.

Persepsi Manfaat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	24	40,0
Cukup	27	45,0
Kurang	9	15,0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki persepsi cukup terhadap manfaat terapi komplementer pada pasien stroke sebanyak 27 responden (45,0%). Sebagian responden masih memiliki persepsi kurang terhadap manfaat terapi komplementer sebanyak 9 responden (15,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai manfaat terapi komplementer pada pasien stroke masih belum optimal dan masih memerlukan edukasi kesehatan lebih lanjut.

## Pembahasan

### Persepsi Keamanan Terapi Komplementer pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi cukup terhadap keamanan terapi komplementer pada pasien stroke sebanyak 28 responden (46,7%). Selain itu, terdapat 21 responden (35,0%) yang memiliki persepsi baik dan 11 responden (18,3%) memiliki persepsi kurang terhadap

keamanan terapi komplementer. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki pandangan positif terhadap penggunaan terapi komplementer, namun masih terdapat keraguan terkait keamanan terapi pada pasien stroke.

Persepsi masyarakat terhadap keamanan terapi komplementer dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan mengenai terapi, pengalaman penggunaan, sumber informasi, serta kepercayaan terhadap praktisi terapi komplementer. Sebagian responden menyatakan bahwa terapi komplementer dianggap cukup aman apabila dilakukan oleh tenaga yang berpengalaman dan sesuai prosedur. Namun, beberapa responden masih merasa khawatir terhadap risiko efek samping, komplikasi, dan keamanan penggunaan terapi komplementer bersamaan dengan terapi medis pada pasien stroke.

Berdasarkan indikator persepsi keamanan, sebagian masyarakat masih belum memahami secara optimal mengenai standar keamanan terapi komplementer, terutama terkait prosedur terapi, kebersihan alat, serta indikasi dan kontraindikasi terapi pada pasien stroke. Responden juga menyampaikan bahwa informasi mengenai terapi komplementer lebih banyak diperoleh dari keluarga, pengalaman orang lain, dan media sosial dibandingkan dari tenaga kesehatan. Hal tersebut menyebabkan pemahaman masyarakat mengenai keamanan terapi komplementer masih beragam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handoko dan Pratiwi yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap keamanan terapi komplementer dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman penggunaan terapi [7]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki informasi dan pengalaman yang baik cenderung lebih percaya terhadap

keamanan terapi komplementer dibandingkan masyarakat yang kurang mendapatkan edukasi kesehatan.

Selain itu, penelitian Rahman dan Yusuf juga menyebutkan bahwa terapi komplementer dalam pendekatan keperawatan holistik perlu dilakukan secara aman, sesuai prosedur, dan mempertimbangkan kondisi pasien agar tidak menimbulkan risiko komplikasi [4]. Oleh karena itu, tenaga kesehatan khususnya perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan terapi komplementer yang aman dan tepat pada pasien stroke.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap keamanan terapi komplementer masih berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memerlukan edukasi dan informasi yang lebih jelas mengenai keamanan, prosedur, manfaat, serta risiko penggunaan terapi komplementer pada pasien stroke sehingga terapi dapat digunakan secara tepat dan aman.

### **Persepsi Manfaat Terapi Komplementer pada Pasien Stroke**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi cukup terhadap manfaat terapi komplementer pada pasien stroke sebanyak 27 responden (45,0%). Selain itu, terdapat 24 responden (40,0%) yang memiliki persepsi baik dan 9 responden (15,0%) memiliki persepsi kurang terhadap manfaat terapi komplementer. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cukup percaya bahwa terapi komplementer dapat memberikan manfaat bagi pasien stroke, namun pemahaman mengenai efektivitas terapi masih belum sepenuhnya optimal.

Persepsi masyarakat terhadap manfaat terapi komplementer dipengaruhi oleh

pengalaman penggunaan terapi, informasi dari lingkungan sekitar, budaya, serta pengalaman keluarga dalam merawat pasien stroke. Sebagian responden berpendapat bahwa terapi komplementer dapat membantu mengurangi nyeri dan kekakuan otot, meningkatkan relaksasi, memperbaiki kualitas tidur, serta membantu pasien merasa lebih nyaman selama proses pemulihan. Selain itu, beberapa responden juga percaya bahwa terapi komplementer dapat membantu memperlancar sirkulasi darah dan meningkatkan aktivitas fisik pasien stroke.

Berdasarkan indikator persepsi manfaat, masyarakat menilai bahwa terapi komplementer cukup bermanfaat sebagai terapi pendamping pengobatan medis. Namun demikian, masih terdapat responden yang meragukan efektivitas terapi komplementer karena hasil terapi dianggap tidak instan dan berbeda pada setiap pasien. Sebagian responden juga menyampaikan bahwa manfaat terapi komplementer lebih dirasakan pada aspek kenyamanan dan relaksasi dibandingkan sebagai terapi utama untuk penyembuhan stroke.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marlina dan Putra yang menyatakan bahwa terapi komplementer dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien stroke melalui peningkatan kenyamanan fisik dan psikologis pasien [8]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terapi komplementer seperti pijat, herbal, dan terapi relaksasi mampu membantu mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan rasa nyaman selama masa rehabilitasi.

Selain itu, penelitian Fitriani dan Wahyuni juga menunjukkan bahwa terapi komplementer memiliki manfaat dalam membantu proses pemulihan pasien stroke, terutama dalam meningkatkan relaksasi dan membantu aktivitas fisik pasien [6]. Dalam konsep keperawatan holistik, terapi

komplementer dipandang sebagai pendekatan pendukung yang membantu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien secara menyeluruh.

Meskipun sebagian besar masyarakat memiliki persepsi cukup dan baik terhadap manfaat terapi komplementer, masih terdapat responden yang memiliki persepsi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memerlukan edukasi yang lebih jelas mengenai manfaat terapi komplementer, cara penggunaan yang tepat, serta bukti ilmiah terkait efektivitas terapi pada pasien stroke. Oleh karena itu, tenaga kesehatan khususnya perawat perlu memberikan edukasi dan informasi kesehatan yang tepat agar masyarakat dapat memahami manfaat terapi komplementer secara lebih baik dan menggunakannya secara aman sebagai terapi pendamping pada pasien stroke.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat terapi komplementer pada pasien stroke sebagian besar berada pada kategori cukup. Masyarakat menilai bahwa terapi komplementer seperti bekam, pijat, herbal, dan akupresur dapat digunakan sebagai terapi pendamping untuk membantu meningkatkan kenyamanan dan proses pemulihan pasien stroke. Namun, masih terdapat masyarakat yang memiliki persepsi kurang terkait keamanan dan manfaat terapi komplementer karena keterbatasan pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan terapi yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai terapi komplementer pada pasien stroke masih perlu ditingkatkan.

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan edukasi mengenai keamanan, manfaat, prosedur, serta penggunaan terapi

komplementer yang tepat pada pasien stroke. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih aktif mencari informasi kesehatan dari sumber yang terpercaya agar dapat memahami penggunaan terapi komplementer secara aman dan sesuai dengan kondisi pasien. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer pada pasien stroke.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Stroke, Cerebrovascular Accident. Geneva: WHO; 2023.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2023. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
3. Sari NP, Handayani D. Persepsi masyarakat terhadap penggunaan terapi komplementer pada pasien penyakit kronis. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. 2022;10(2):115-121.
4. Rahman A, Yusuf M. Penggunaan terapi komplementer dalam pendekatan keperawatan holistik. *Jurnal Keperawatan Holistik Indonesia*. 2023;6(1):44-50.
5. Potter PA, Perry AG. *Fundamentals of Nursing*. 11th ed. St. Louis: Elsevier; 2021.
6. Fitriani E, Wahyuni S. Manfaat terapi komplementer pada pasien stroke: tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;9(3):210-216.
7. Handoko R, Pratiwi N. Persepsi masyarakat terhadap keamanan terapi komplementer pada pasien stroke. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2024;27(1):12-18.
8. Marlina D, Putra Y. Pengaruh terapi komplementer terhadap kualitas hidup pasien stroke. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2022;14(2):88-95.